

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA ELEMEN *BHINNEKA TUNGGAL IKA* MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS V SD 29 GANTING

Elin Marlina¹, Adrias²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Email : iiandikoputra13@gmail.com¹, adrias@fip.unp.ac.id²

ABSTRACT

This Classroom Action Research aims to improve students' learning outcomes in Civic Education (Pendidikan Pancasila), specifically on the Bhinneka Tunggal Ika element, through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade V at SD 29 Ganting. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The researcher acted as the teacher, while the classroom teacher served as the observer. Data were collected through observation sheets, documentation, and learning achievement tests. The results showed an improvement in both learning process and learning outcomes. In Cycle I, student learning outcomes were still relatively low, with limited active participation during learning activities. After improvements were made in Cycle II, there was a significant increase in student engagement and achievement. The average score and the percentage of mastery learning improved, indicating that the PBL model effectively enhanced students' understanding of diversity, tolerance, and unity values in the Bhinneka Tunggal Ika element. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model can improve students' learning outcomes in Civic Education.

Keywords : *Problem Based Learning (PBL), Civic Education, Bhinneka Tunggal Ika, Learning Outcomes, Classroom Action Research, Grade V Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika di kelas V SDN 29 Ganting akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari rata-rata 73,73 pada siklus I menjadi 85,17 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 46,15% menjadi 96,15%. Aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, model Problem Based Learning efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Problem Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan nilai yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Mustofa & Ammar Muzaki, 2022). Salah satu elemen penting dalam pembelajaran ini adalah

Bhinneka Tunggal Ika yang mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa di Indonesia. Nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan Pancasila sebagai dasar negara dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Melalui pemahaman nilai Bhinneka Tunggal Ika,

peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap saling menghargai dan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari (Utami et al., 2023).

Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan keseimbangan antara perbedaan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat multikultural Indonesia (Santoso et al., 2023). Konsep ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”, yang menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kekuatan bangsa (Santoso, 2021). Selain sebagai prinsip ideologis, Bhinneka Tunggal Ika juga menjadi pedoman hidup dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan Pancasila sebagai dasar dan pedoman kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Indonesia. Pendidikan ini bukan hanya sebatas memahami teori-teori, tetapi juga tentang mengimplementasikannya dalam praktik hidup sehari-hari sebagai investasi jangka panjang dalam pembentukan generasi muda yang memiliki nilai-nilai karakter yang bermoral dan berkarakter unggul sebagai bangsa dan Negara (Natalia & Saingo, 2023). Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang moral yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu karakter jujur secara spesifik dicantumkan dalam silabus pada kompetensi inti yang kedua, yakni menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional (Nurgiansah, 2021).

Pada pendidikan di Sekolah Dasar (SD), peserta didik diharapkan mampu membuka wawasannya dan memegang

peranan penting untuk meningkatkan kualitas dalam hidup bermasyarakat di era global dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Salah satu mata pelajaran yang mampu membuka wawasan peserta didik dalam hidup bermasyarakat adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik selama proses pembelajaran, karena tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sebenarnya adalah mengembangkan peserta didik menjadi generasi muda yang berakhlak mulia, menjadi warga negara yang aktif dalam menyampaikan aspirasinya, dan memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut (Lubis, 2022) bahwa Pendidikan Pancasila mencakup penanaman konsep kenegaraan yang berorientasi pada pembentukan generasi yang mencintai dan menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

Dalam upaya menanamkan nilai tersebut kepada siswa, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menghafal teori, tetapi juga menyentuh aspek pengalaman dan pemecahan masalah nyata. Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks kehidupan sehari-hari..

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan untuk memberikan inovasi baru dan merancang kegiatan pembelajaran sebaik mungkin serta pandai dalam memilih model atau metode yang sesuai sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Guru harus mampu memilih dan merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, dan kreatif, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) agar peserta didik lebih memahami materi yang diberikan sehingga hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 29 Ganting, pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika belum berjalan optimal karena masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab, sehingga keterlibatan siswa rendah dan pembelajaran cenderung pasif. Siswa terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir kritis belum berkembang, serta kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan diskusi dan kerja kelompok belum terlaksana secara maksimal, sehingga siswa belum terbiasa memecahkan masalah secara mandiri. Idealnya, pembelajaran dilakukan secara aktif, partisipatif, dan kontekstual agar siswa lebih terlibat, berpikir kritis, serta mampu memahami nilai keberagaman.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh peran guru yang masih dominan dalam pembelajaran. Guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning*, serta modul ajar yang digunakan belum mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru belum membentuk kelompok belajar, kurang memberikan stimulus untuk berpikir kritis, dan belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan berdampak pada rendahnya hasil belajar, yang terlihat dari banyaknya siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Dari permasalahan seperti yang Peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi tersebut, maka hal itu menimbulkan dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Data yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara dengan guru, dan perilaku siswa di lapangan termasuk data kualitatif. Data ini bersifat deskriptif, menjelaskan kondisi yang terjadi, sikap siswa, serta proses pembelajaran yang berjalan. Pada umumnya, pembelajaran masih belum terlaksana dengan efektif dimana pembelajaran masih berpusat pada guru dan model pembelajaran yang cenderung

menekankan peserta didik untuk lebih menghafal materi dan tentunya mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi serta berdampak pada hasil belajarnya, bahkan kurang mampu dalam mengimplementasikan materi pembelajaran yang diberikan guru dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil observasi kuantitatif yang dilakukan, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada elemen Bhinneka Tunggal Ika, masih perlu ditingkatkan. Hal ini diperhatikan dari hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk memahami secara mendalam makna keberagaman, toleransi, dan persatuan. Pembelajaran yang masih bersifat satu arah serta minimnya penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti *Problem Based Learning*, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya capaian belajar siswa. Hal ini dapat diperhatikan dari hasil belajar siswa.

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 29 Ganting pada mata pelajaran PPKn, diketahui bahwa dari 26 peserta didik terdapat perbedaan capaian hasil belajar yang cukup bervariasi. Sebagian siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), seperti Pandu Wijaya Kusuma (82), Aqil (85), Nabila Jahara (86), dan Raisa Putri Sukini (88). Selain itu, beberapa siswa lainnya juga menunjukkan hasil yang baik dengan kategori tuntas, seperti Dipa Aprilio (83), Aqila Akma Ansani (83), dan Alfian Rizki Muthia (84). Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, seperti Yuda Pratama (74), Angel Apriatul Maria (72), Arjuna Lutfi (70), serta Inara Maflah (68) yang memiliki nilai relatif rendah. Secara keseluruhan, jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan yang tidak

tuntas, namun persentase ketuntasan belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan secara maksimal.

Berdasarkan rekap nilai semester, nilai mata pelajaran PPKn menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai pada kategori cukup hingga baik, dengan mayoritas nilai berada di atas batas ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi Pendidikan Pancasila yang diajarkan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa dengan nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan siswa lainnya, sehingga masih diperlukan penguatan pembelajaran dan pendampingan agar pemahaman materi PPKn dapat merata pada seluruh siswa di kelas. Pendidikan Pancasila maka dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan model *Problem Based Learning* yang selanjutnya disingkat PBL. Model pembelajaran PBL merupakan suatu model yang mengarahkan peserta didik secara aktif di dalam pembelajaran yang mana penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik mampu menyusun pengetahuannya sendiri.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada pemecahan masalah nyata sehingga mampu meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif dan pengalaman langsung. PBL memiliki kelebihan seperti mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, serta meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah, sekaligus membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata (Yulianti & Astimar, 2023). Karakteristik PBL dimulai dari pemberian masalah kontekstual yang mendorong peserta didik untuk mencari solusi secara

mandiri maupun kelompok (Aurelia & Walidi, 2024). Meskipun efektif, penerapan PBL memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan kesiapan peserta didik untuk berpikir kritis, serta didukung waktu dan sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, PBL dipilih sebagai model yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya (Fatimah et al., 2023).

Berdasarkan Penelitian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik namun Penelitian-Penelitian tersebut tidak secara rinci meneliti materi apa dan pada elemen apa sehingga Penelitian tersebut terlalu luas. Penelitian ini sangat penting karena bisa membantu meningkatkan cara mengajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Selama ini, pembelajaran sering hanya berupa ceramah dari guru, sehingga siswa kurang aktif dan tidak terlalu paham dengan isi pelajaran, terutama tentang nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, Peneliti akan melakukan novelty dan akan mengerucutkan materi dan elemen pada Penelitian yang akan Peneliti lakukan sesuai dengan hasil yang berada di lapangan, yaitu hasil belajar Pendidikan Pancasila Elemen Bhinneka Tunggal Ika di Kelas V SD Negeri 29 Ganting yang penting untuk diteliti demi perbaikan kualitas pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah tersebut. Sehingga Peneliti akan melakukan Penelitian tindakan kelas dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Elemen Bhinneka Tunggal Ika melalui Model *Problem Based Learning* di Kelas V SD Negeri 29 Ganting"**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika. PTK merupakan penelitian terapan yang dilakukan secara reflektif melalui tindakan yang direncanakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas (Sugiyono, 2022). Model PTK yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) yang dilakukan secara siklus berulang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 29 Ganting dengan pertimbangan sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, terdapat izin dari pihak sekolah, serta hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah sehingga diperlukan inovasi pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Subjek, Waktu Penelitian, dan Prosedur Pelaksanaan

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 29 Ganting yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini juga melibatkan peneliti sebagai praktisi serta guru kelas sebagai observer. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I sebanyak dua pertemuan dan siklus II sebanyak satu pertemuan. Prosedur penelitian dimulai dari tahap perencanaan dengan menyusun modul ajar berbasis PBL, menyiapkan instrumen observasi, serta menentukan jadwal penelitian. Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan model PBL, kemudian dilanjutkan dengan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik, serta refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, di mana data kualitatif digunakan untuk

mendeskripsikan proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK karena bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran melalui tindakan nyata di kelas (Ashar & Walidi, 2023). Alur penelitian mengikuti model siklus Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang hingga tercapai perbaikan pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PBL. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I Pertemuan 1

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian siklus I pertemuan 1 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika melalui model Problem Based Learning di kelas V SD 29 Ganting. Uraian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada elemen Bhinneka Tunggal Ika dengan model Problem Based Learning disusun dalam bentuk modul ajar yang mengacu pada program akademik semester II sesuai waktu penelitian, dengan alokasi pelaksanaan siklus I pertemuan I selama 2 x 35 menit. Modul ajar dirancang secara sistematis dan lengkap yang mencakup informasi umum, identitas modul, kompetensi awal, profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, kompetensi inti, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah kegiatan

pembelajaran, refleksi, asesmen, pengayaan dan remedial, serta lampiran berupa bahan ajar, media, alat, sumber belajar, dan instrumen penilaian. Kompetensi inti yang dikembangkan meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan melalui kegiatan mengamati dan berdiskusi, serta keterampilan dalam menyajikan hasil pemikiran secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, capaian pembelajaran mengacu pada fase C yang menekankan pemahaman peserta didik terhadap makna keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, kemampuan menghargai perbedaan, serta keterampilan menyelesaikan permasalahan sederhana terkait keberagaman di lingkungan sekolah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I di kelas V SDN 29 Ganting dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru dengan guru kelas sebagai observer dan mengikuti langkah-langkah model Problem Based Learning. Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian pertanyaan pemantik terkait pengalaman siswa dalam menghadapi perbedaan di lingkungan sekolah. Pada kegiatan inti, siswa dihadapkan pada permasalahan tentang perbedaan budaya yang menimbulkan kesalahpahaman, kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi menggunakan lembar kerja, melakukan penyelidikan, merumuskan solusi berdasarkan nilai Bhinneka Tunggal Ika, serta mempresentasikan hasil diskusi dan menerima tanggapan dari kelompok lain, sebelum guru membimbing analisis dan evaluasi dengan menegaskan nilai toleransi, persatuan, dan saling menghargai. Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran, melakukan evaluasi dan refleksi singkat terhadap sikap yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan model Problem Based Learning dilakukan oleh guru kelas V saat peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I pertemuan I. Observer menilai berdasarkan lembar pengamatan modul ajar, lembar aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik dengan memberi tanda centang sesuai deskriptor yang muncul dengan kualifikasi SB, B, C, dan K.

1) Penilaian Rencana Modul Ajar

Tabel 4. 1. Hasil Penilaian Modul Ajar
Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Informasi umum	4	SB
2	Kompetensi inti	4	SB
3	Kegiatan pembelajaran	3	B
4	Bahan ajar	2	C
5	Penilaian	4	SB
6	Tampilan modul ajar	4	SB
Jumlah Skor		21	
Persentase		87,5%	
Kualifikasi		Baik (B)	

Berdasarkan data penilaian modul ajar, diperoleh total skor 21 dengan persentase 87,5% yang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum modul ajar telah disusun dengan baik, terutama pada aspek informasi umum, kompetensi inti, penilaian, dan tampilan modul ajar yang masing-masing memperoleh kualifikasi sangat baik (SB). Aspek-aspek tersebut mencerminkan bahwa struktur dan kelengkapan modul sudah sesuai dengan standar pembelajaran. Namun, masih terdapat kelemahan pada aspek kegiatan pembelajaran yang berada pada kualifikasi baik (B) dan bahan ajar yang hanya memperoleh kualifikasi cukup (C). Hal ini mengindikasikan bahwa langkah-langkah pembelajaran belum sepenuhnya sistematis serta bahan ajar yang digunakan

belum optimal dalam mendukung pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan terutama pada pengembangan bahan ajar dan penyusunan kegiatan pembelajaran agar kualitas modul ajar dapat meningkat menjadi sangat baik.

2) Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Tabel 4. 2. Hasil Penilaian Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Kegiatan Pendahuluan	3	B
2	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	3	B
3	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	3	B
4	Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	4	SB
5	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	3	B
6	Penyusunan Laporan dan Presentasi	2	C
7	Evaluasi	4	SB
8	Kegiatan Penutup	3	B
Jumlah Skor		27	
Persentase		84,38%	
Kualifikasi		Baik (B)	

Berdasarkan data penilaian pelaksanaan pembelajaran, diperoleh jumlah skor 27 dengan persentase 84,38% yang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran secara umum telah berjalan dengan baik, terutama pada aspek membimbing penyelidikan individu dan kelompok serta evaluasi yang memperoleh kualifikasi sangat baik (SB). Namun, sebagian besar aspek lainnya seperti kegiatan pendahuluan, orientasi masalah,

pengorganisasian peserta didik, pengembangan hasil karya, dan kegiatan penutup masih berada pada kualifikasi baik (B), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Selain itu, aspek penyusunan laporan dan presentasi masih berada pada kualifikasi cukup (C), yang mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyajikan hasil kerja masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan terutama dalam memfasilitasi presentasi dan penguatan pada setiap tahap pembelajaran agar pelaksanaan dapat meningkat ke kategori sangat baik.

3) Aktivitas Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran

Tabel 4. 3. Hasil Penilaian Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Kegiatan Pendahuluan	3	B
2	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	3	B
3	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	3	B
4	Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	4	SB
5	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	3	B
6	Penyusunan Laporan dan Presentasi	2	C
7	Evaluasi	4	SB
8	Kegiatan Penutup	3	B
Jumlah Skor		27	
Persentase		84,38%	
Kualifikasi		Baik (B)	

Berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran, diperoleh total skor 27 dengan persentase 84,38% yang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dengan cukup efektif, terutama pada aspek membimbing

penyelidikan individu dan kelompok serta evaluasi yang memperoleh kualifikasi sangat baik (SB). Namun, beberapa aspek seperti kegiatan pendahuluan, orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik, pengembangan hasil karya, dan kegiatan penutup masih berada pada kualifikasi baik (B), yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam pelaksanaannya. Selain itu, aspek penyusunan laporan dan presentasi masih berada pada kualifikasi cukup (C), sehingga kemampuan peserta didik dalam menyajikan hasil kerja dan berkomunikasi masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, diperlukan perbaikan terutama pada tahap presentasi dan penguatan di setiap langkah pembelajaran agar kualitas pelaksanaan dapat meningkat menjadi sangat baik.

4) Hasil belajar Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika siklus I pertemuan I

Hasil belajar Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika pada siklus I pertemuan I merupakan rata rata gabungan nilai pengetahuan yang diperoleh dari LKPD dan evaluasi. Nilai rata rata kelas V pada siklus I pertemuan I adalah 73,73 dengan predikat C. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 12 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 14 orang. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 46,15 persen. Oleh karena itu perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di pertemuan selanjutnya agar ketuntasan belajar peserta didik dapat meningkat.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru kelas V sebagai observer setelah pelaksanaan siklus I pertemuan I, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Pada modul ajar, secara umum komponen sudah lengkap, namun masih terdapat kekurangan seperti ketidaksesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran yang belum sistematis sesuai sintaks Problem Based Learning, serta bahan ajar dan

media yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kurang menarik. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan dengan menyusun langkah pembelajaran secara lebih terstruktur, memilih bahan ajar yang kontekstual, dan menggunakan media yang lebih interaktif.

Pada pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat beberapa kelemahan baik dari aktivitas guru maupun peserta didik. Guru belum optimal dalam memberikan motivasi awal, menyajikan masalah kontekstual dengan media yang variatif, membimbing presentasi, serta melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Sementara itu, peserta didik masih kurang antusias, partisipasi belum merata, dan belum aktif dalam menyampaikan pendapat. Perbaikan dilakukan dengan menambahkan kegiatan pembuka yang menarik, memperjelas pembagian peran dalam kelompok, serta memberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi secara lebih terbuka.

Pada hasil belajar, ketuntasan klasikal belum tercapai karena persentase siswa yang tuntas masih di bawah target. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya melalui peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik agar hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

2. Siklus I Pertemuan 2

a. Perencanaan

Penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan disusun secara sistematis dengan terlebih dahulu menentukan unit serta materi yang sesuai untuk kelas V SD 29 Ganting semester II tahun ajaran 2023/2024, dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran berlangsung efektif. Pada siklus I pertemuan II, materi yang digunakan adalah elemen Bhinneka Tunggal Ika dengan topik keberagaman

suku, budaya, dan agama dalam kehidupan sehari-hari, yang dirancang dalam satu pertemuan selama 2 x 35 menit. Peneliti kemudian menyusun pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mencakup kemampuan mengidentifikasi keberagaman, menganalisis permasalahan sikap menghargai perbedaan, serta mengemukakan solusi terkait toleransi dan persatuan. Sebelum pelaksanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKPD, lembar evaluasi, serta lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta didukung bahan bacaan, gambar, dan video pembelajaran melalui LCD proyektor, kemudian modul ajar tersebut didiskusikan bersama observer untuk memastikan kesesuaiannya dengan langkah-langkah PBL.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 di kelas V SDN 29 Ganting menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan selama 2 x 35 menit dengan peneliti sebagai guru dan guru kelas sebagai observer. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan pembelajaran, serta mengaitkan materi keberagaman dalam Bhinneka Tunggal Ika dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami peserta didik. Pada kegiatan inti, pembelajaran diawali dengan orientasi masalah melalui gambar dan video tentang keberagaman Indonesia disertai pertanyaan pemantik, kemudian peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi menggunakan LKPD, melakukan penyelidikan, mengidentifikasi nilai toleransi dan persatuan, serta merumuskan solusi, dilanjutkan dengan penyusunan dan presentasi hasil diskusi yang diikuti tanggapan dari kelompok lain, sementara guru membimbing diskusi, memberikan penguatan, meluruskan pemahaman, serta membuka kesempatan

bertanya. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi tentang pentingnya menghargai keberagaman sesuai nilai Bhinneka Tunggal Ika, memberikan evaluasi, dan menutup pembelajaran dengan doa setelah peserta didik merapikan perlengkapan belajar.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila pada elemen Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan oleh guru kelas V sebagai observer ketika peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Observer mengamati seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Lembar observasi tersebut meliputi penilaian terhadap modul ajar, aktivitas guru, serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap aspek yang diamati dinilai dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kriteria penilaian yang terdiri dari Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

1) Penilaian Rencana Pelaksanaan Modul Ajar Siklus I Pertemuan 2

Tabel 4. 4. Hasil Penilaian Modul Ajar
Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Informasi Umum	4	SB
2	Capaian Pembelajaran	4	SB
3	Kegiatan Pembelajaran	3	B
4	Bahan Ajar dan Media	2	C

5	Penilaian	4	SB
6	Tampilan Modul Ajar	4	SB
Jumlah Skor		21	
Persentase		87,5%	
Kualifikasi		Baik (B)	

Berdasarkan hasil penilaian modul ajar, diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5% yang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum modul ajar sudah tersusun dengan baik, terutama pada aspek informasi umum, capaian pembelajaran, penilaian, dan tampilan modul ajar yang memperoleh kualifikasi sangat baik (SB). Komponen tersebut menunjukkan bahwa struktur dan kelengkapan modul telah sesuai dengan ketentuan pembelajaran yang berlaku. Namun demikian, masih terdapat kelemahan pada aspek kegiatan pembelajaran yang berada pada kualifikasi baik (B) serta bahan ajar dan media yang masih berada pada kualifikasi cukup (C). Hal ini menunjukkan bahwa langkah pembelajaran belum sepenuhnya sistematis dan bahan ajar yang digunakan belum optimal dalam mendukung pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada pengembangan bahan ajar serta penyempurnaan kegiatan pembelajaran agar kualitas modul ajar dapat meningkat ke tingkat yang lebih optimal.

2) Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Tabel 4. 5. Hasil Penilaian Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Kegiatan Pendahuluan	4	SB
2	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	4	SB
3	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	4	SB
4	Membimbing Penyelidikan	4	SB

	Individu dan Kelompok		
5	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	4	SB
6	Penyusunan Laporan dan Presentasi	3	B
7	Evaluasi	4	SB
8	Kegiatan Penutup	3	B
Jumlah Skor		30	
Persentase		93,75%	
Kualifikasi		Sangat Baik (SB)	

Berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran, diperoleh jumlah skor 30 dengan persentase 93,75% yang berada pada kualifikasi Sangat Baik (SB). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik sesuai dengan langkah-langkah model Problem Based Learning. Sebagian besar aspek, seperti kegiatan pendahuluan, orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan serta penyajian hasil karya, dan evaluasi memperoleh kualifikasi sangat baik (SB), yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berlangsung aktif, terarah, dan sesuai dengan sintaks PBL. Namun demikian, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu penyusunan laporan dan presentasi serta kegiatan penutup yang masih berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan hasil kerja serta penguatan pada akhir pembelajaran masih perlu dioptimalkan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran sudah sangat baik, namun tetap diperlukan penyempurnaan pada beberapa aspek agar hasil pembelajaran menjadi lebih maksimal.

3) Aktivitas Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran

Tabel 4. 6. Hasil Penilaian Peserta Didik Dalam Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Kegiatan Pendahuluan	4	SB
2	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	3	B 4)
3	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	4	SB
4	Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	4	SB
5	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	4	SB
6	Penyusunan Laporan dan Presentasi	3	B
7	Evaluasi	4	SB
8	Kegiatan Penutup	3	B
Jumlah Skor		29	
Persentase		90,63%	
Kualifikasi		Sangat Baik (SB)	

Berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran, diperoleh jumlah skor 29 dengan persentase 90,63% yang berada pada kualifikasi Sangat Baik (SB). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik sesuai dengan sintaks model Problem Based Learning. Sebagian besar aspek seperti kegiatan pendahuluan, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan serta penyajian hasil karya, dan evaluasi memperoleh kualifikasi sangat baik (SB), yang menandakan bahwa pembelajaran sudah berlangsung aktif, terarah, dan efektif. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, penyusunan laporan dan presentasi, serta kegiatan penutup yang masih berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, menyajikan hasil diskusi, serta penguatan pada akhir pembelajaran masih perlu dioptimalkan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran sudah sangat

baik, tetapi masih diperlukan penyempurnaan pada beberapa bagian agar hasil pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Hasil belajar Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika siklus I pertemuan 2

Hasil belajar Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika pada siklus I pertemuan 2 merupakan rata rata gabungan nilai pengetahuan yang diperoleh dari LKPD dan evaluasi. Nilai rata rata kelas V pada siklus I pertemuan 2 adalah 78,00 dengan predikat C. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 11 orang. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 57,69 persen, sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar 42,31 persen. Oleh karena itu masih diperlukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan mencapai ketuntasan yang diharapkan.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus I pertemuan 2 dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru kelas V sebagai observer setelah proses pembelajaran selesai. Refleksi ini mencakup evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Pada aspek modul ajar, masih ditemukan kekurangan pada sistematika langkah pembelajaran yang belum runtut, kesesuaian bahan ajar dan media dengan karakteristik peserta didik, serta kurangnya daya tarik media sehingga perlu diperbaiki agar lebih variatif, kontekstual, dan menarik.

Pada pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar kegiatan guru dan peserta didik sudah berjalan baik dan perlu dipertahankan, terutama pada tahap pendahuluan, orientasi masalah, pengorganisasian, penyelidikan, dan evaluasi. Namun, masih terdapat kelemahan pada tahap presentasi dan

penutup, seperti kurangnya bimbingan guru saat presentasi, kurangnya kepercayaan diri peserta didik, serta minimnya kesempatan bertanya dan menyimpulkan materi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan bimbingan, motivasi, dan kesempatan interaksi yang lebih aktif.

Dari segi hasil belajar, terjadi peningkatan dibanding pertemuan sebelumnya, namun ketuntasan belajar secara keseluruhan masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah mengalami perbaikan, tetapi masih memerlukan peningkatan pada siklus berikutnya agar hasil belajar peserta didik dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan secara maksimal.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus II dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan menetapkan elemen Bhinneka Tunggal Ika sebagai fokus materi untuk kelas V semester II tahun ajaran 2025/2026. Materi pembelajaran difokuskan pada penguatan pemahaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui studi kasus dan pemecahan masalah yang dirancang dalam satu kali pertemuan selama 2 x 35 menit. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, peneliti menyusun pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik, yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis contoh perilaku keberagaman, menelaah kasus konflik sosial, serta menyusun solusi kreatif dan kolaboratif berdasarkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, peneliti juga menyiapkan modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKP), serta instrumen evaluasi berupa soal pilihan ganda dan uraian, disertai lembar observasi aktivitas guru, peserta didik, serta aspek sikap dan keterampilan. Untuk mendukung pembelajaran, disiapkan pula bahan bacaan, gambar, dan video yang ditayangkan melalui LCD proyektor,

sedangkan penilaian modul ajar dilakukan melalui diskusi bersama observer guna menilai efektivitas penerapan model PBL dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II di kelas V SDN 29 Ganting dilaksanakan pada Rabu, 24 Januari 2026 pukul 10.30–11.40 menggunakan model Problem Based Learning (PBL), dengan peneliti sebagai guru praktisi dan guru kelas sebagai observer. Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta penyampaian tujuan pembelajaran tentang penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui studi kasus dan problem solving. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui enam langkah PBL, yaitu identifikasi masalah melalui studi kasus konflik sosial, analisis masalah secara kelompok, perencanaan solusi berbasis nilai Bhinneka Tunggal Ika, pelaksanaan solusi melalui kegiatan kreatif seperti role play atau poster, penyusunan laporan dan presentasi disertai tanya jawab, serta refleksi dan evaluasi bersama untuk menegaskan pemahaman peserta didik. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan pembelajaran, mengerjakan evaluasi, merapikan alat dan bahan, serta menutup pembelajaran dengan doa.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan oleh guru kelas V pada saat peneliti melaksanakan tindakan. Pembelajaran diamati oleh guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati berdasarkan lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, dengan cara memberikan tanda centang (✓) berdasarkan deskriptor dan kualifikasi SB, B, C, dan K. Berikut merupakan penjabaran aspek yang diamati oleh observer:

1) Penilaian Modul Ajar

Tabel 4. 7. Hasil Penilaian Modul Ajar
Siklus 2

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Informasi Umum	4	SB
2	Capaian Pembelajaran	4	SB
3	Kegiatan Pembelajaran	4	SB
4	Bahan Ajar dan Media	3	B
5	Penilaian	4	SB
6	Tampilan Modul Ajar	4	SB
Jumlah Skor		23	
Persentase		95,83%	
Kualifikasi		Sangat Baik (SB)	

Berdasarkan hasil penilaian modul ajar pada siklus II, dapat diketahui bahwa kualitas perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berada pada kategori sangat baik (SB) dengan persentase 95,83% dan total skor 23. Pada aspek informasi umum, capaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, serta tampilan modul ajar masing-masing memperoleh kualifikasi sangat baik (SB), menunjukkan bahwa komponen tersebut telah tersusun secara sistematis, jelas, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, pada aspek bahan ajar dan media pembelajaran memperoleh kualifikasi baik (B), yang menunjukkan bahwa masih terdapat sedikit kekurangan terutama dalam variasi dan pengoptimalan media pembelajaran agar lebih menarik dan kontekstual bagi peserta didik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa modul ajar pada siklus II telah mengalami peningkatan kualitas yang signifikan dan sudah sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran berbasis PBL.

2) Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Tabel 4. 8. Hasil Penilaian Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus 2

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
----	-----------------	--------	-------------

1	Kegiatan Pendahuluan	4	SB
2	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	4	SB
3	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	4	SB
4	Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	4	SB
5	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	4	SB
6	Penyusunan Laporan dan Presentasi	4	SB
7	Evaluasi	4	SB
8	Kegiatan Penutup	3	B
Jumlah Skor		31	
Persentase		96,88%	
Kualifikasi		Sangat Baik (SB)	

Berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model Problem Based Learning (PBL) memperoleh persentase 96,88% dengan jumlah skor 31 dan berada pada kategori sangat baik (SB). Hampir seluruh aspek, mulai dari kegiatan pendahuluan, orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik, bimbingan penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, penyusunan laporan dan presentasi, hingga evaluasi, telah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan peserta didik telah mampu melaksanakan setiap tahapan PBL secara optimal sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif, terarah, dan sesuai dengan sintaks pembelajaran yang direncanakan. Sementara itu, pada kegiatan penutup masih terdapat sedikit kekurangan dengan kualifikasi baik (B), terutama dalam penguatan kesimpulan dan pengelolaan refleksi peserta didik. Secara keseluruhan,

pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan efektif dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

3) **Aktivitas Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran**

Tabel 4. 9. Hasil Penilaian Peserta Didik Dalam Pembelajaran Siklus 2

No	Aspek Penilaian	Jumlah	Kualifikasi
1	Kegiatan Pendahuluan	3	B
2	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	3	B
3	Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	4	SB
4	Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	4	SB
5	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	4	SB
6	Penyusunan Laporan dan Presentasi	3	B
7	Evaluasi	4	SB
8	Kegiatan Penutup	4	SB
Jumlah Skor		30	
Persentase		93,75%	
Kualifikasi		Sangat Baik (SB)	

Berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan berikutnya, diperoleh persentase sebesar 93,75% dengan jumlah skor 30 dan berada pada kategori sangat baik (SB). Secara umum, sebagian besar aspek pembelajaran seperti pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan serta penyajian hasil karya, evaluasi, dan kegiatan penutup telah terlaksana dengan sangat baik, menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) sudah berjalan efektif dan sesuai sintaks. Namun, pada kegiatan pendahuluan dan orientasi peserta didik pada masalah masih berada pada kategori baik (B), terutama dalam hal

pemberian stimulus awal dan penguatan pemahaman masalah yang perlu lebih dioptimalkan. Selain itu, pada penyusunan laporan dan presentasi juga masih diperlukan peningkatan agar peserta didik lebih terarah dan percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan kualitas yang sangat baik dan mengalami peningkatan yang signifikan dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

4) **Hasil belajar Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika siklus II**

Hasil belajar Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika pada siklus II merupakan rata-rata gabungan nilai pengetahuan yang diperoleh dari KKTP, LKPD, dan evaluasi. Nilai rata-rata kelas V pada siklus II pertemuan I adalah **85,17** dengan predikat **B**. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak **25 orang** dan yang tidak tuntas sebanyak **1 orang**. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah **96,15 persen**. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, meskipun masih perlu perhatian terhadap peserta didik yang belum tuntas agar dapat mencapai ketuntasan 100 persen pada pertemuan selanjutnya.

d. **Refleksi**

Kegiatan refleksi pada siklus II dilakukan melalui koordinasi antara peneliti dan guru kelas V sebagai observer setelah pembelajaran selesai, dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Pada refleksi modul ajar, ditemukan bahwa sebagian besar deskriptor sudah muncul dan mengalami peningkatan dibanding siklus sebelumnya, namun masih terdapat kekurangan pada pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik, sehingga perlu perbaikan dengan menggunakan bahan ajar yang lebih variatif dan kontekstual agar meningkatkan

keaktifan peserta didik. Pada refleksi pelaksanaan pembelajaran, permasalahan utama terdapat pada kegiatan penutup, yaitu guru tidak memberikan pekerjaan rumah (PR) dan peserta didik tidak memperoleh tindak lanjut pembelajaran, sehingga perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Sementara itu, hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 87,82, sebanyak 27 peserta didik tuntas dan 1 peserta didik tidak tuntas, sehingga secara keseluruhan pembelajaran telah mencapai target yang ditetapkan dan tidak diperlukan siklus lanjutan.

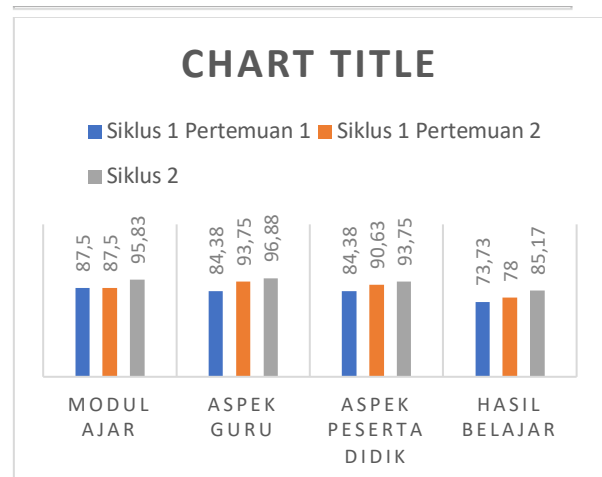
B. Pembahasan

Pada tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SDN 29 Ganting, peneliti menyusun modul ajar secara sistematis yang mencakup komponen pembelajaran lengkap seperti tujuan, materi, langkah PBL, media, dan asesmen. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas perencanaan dari siklus I pertemuan I sebesar 83,3% menjadi 87,5% pada pertemuan II dengan kategori baik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan seperti ketidaksesuaian materi dengan tujuan, langkah pembelajaran yang kurang sistematis, serta media yang belum sepenuhnya menarik dan sesuai karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah baik, namun masih perlu penyempurnaan agar lebih efektif dalam mendukung proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penerapan model Problem Based Learning menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari 84,37% pada pertemuan I menjadi 93,75% pada pertemuan II dengan kategori sangat baik. Namun, refleksi menunjukkan masih adanya kendala seperti kurang optimalnya pemberian stimulus masalah, partisipasi diskusi kelompok yang belum merata, serta

kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam presentasi. Selain itu, proses refleksi dan pemberian penguatan oleh guru juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan cukup baik, tetapi masih membutuhkan optimalisasi dalam setiap tahapan PBL agar keterlibatan peserta didik lebih aktif.

Pada hasil belajar peserta didik, terjadi peningkatan dari rata-rata 64,87 pada pertemuan I menjadi 73,30 pada pertemuan II. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 32,14% menjadi 53,57%, meskipun secara keseluruhan belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning sudah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, namun belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara maksimal dan mencapai standar ketuntasan yang diharapkan.



KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila elemen Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SDN 29 Ganting. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan I sebesar 83,3% menjadi 87,5% pada pertemuan II dengan kategori

baik. Pelaksanaan pembelajaran juga meningkat, baik aktivitas guru maupun peserta didik dari 84,37% menjadi 93,75% dengan kategori sangat baik. Selain itu, hasil belajar peserta didik meningkat dari nilai rata-rata 64,87 (butuh bimbingan) menjadi 73,30 (baik), menunjukkan bahwa model PBL efektif meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, disarankan guru merancang modul ajar secara matang, memahami langkah PBL dengan baik, serta menciptakan interaksi pembelajaran yang aktif. Guru juga perlu mengelola penilaian secara sistematis agar hasil evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya secara berkelanjutan dan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aurelia, E., & Waldi, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen Bhineka Tunggal Ika Menggunakan Model Pembelajaran Snowball *Journal of Basic Education Studies*, 09(September).
- Fatimah, N., Mujiyanto □, G., & Yudiantoro, K. (2023). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang Melalui Problem Based Learning. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 76–86.
- Lubis, T. Y. (2022). *Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*.
- Mustofa, T., & Ammar Muzaki, I. (2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(10)(1–10).
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral di Lembaga Pendidikan. *MADANI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.
- Nurgiansah, T. H. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 No.1.
- Santoso, G., Nurfazriah Putri, J., Jannah, M., Sekar Restu Prasaja, N., & Alamsyah, S. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1)(14–24).
- Yulianti, E., & Astimar, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(3), 352–360.